

TATA RUANG RUMAH BANGSAWAN YOGYAKARTA

Siti Widayatsari

Staf Pengajar, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 45, Makassar

ABSTRAK

Kajian mengenai bangunan masa lalu, mencakup aspek budaya, sejarah, tempat, lingkungan, tata letak, denah, bentuk, struktur dan konstruksi, bahan bangunan, dekorasi, dll aspek arsitektural. Artikel ini adalah bagian dari penelitian tentang Arsitektur Rumah Bangsawan di Yogyakarta mengkaji aspek-aspek tersebut, khusus mengemukakan tata-ruang. Kesimpulan kajian dari segi ini, rumah bangsawan Yogyakarta cukup banyak mempunyai konsep-konsep abstrak, sebagai bagian dari tradisi yang tidak dapat diterangkan secara rasional.

Dalam di Yogyakarta cukup banyak sehingga tidak mungkin diteliti secara mendetail semuanya, maka dipilih dengan kriteria : perkerabatan pemilik pertama dengan Sri Sultan Hamengku Buwana, lokasi sekitar kraton dan kondisinya saat ini. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih empat yaitu: Yudaningratan, Pakuningratan, Notoprajan dan Mangkubumen.

Penelitian bertujuan menggali kaidah-kaidah tradisional, termasuk aturan-aturan dan kepercayaan yang tertuang dalam arsitektur rumah bangsawan. untuk reverensi pelestariannya, dan dalam hal akan menerapkan dalam konstruksi modern (*modern vernakular*), agar dapat tercipta rancangan yang proporsional.

Kata kunci: Rumah bangsawan di Yogyakarta.

ABSTRACT

To Study old buildings, it is necessary to study cultural aspects, history, place, environment, spatial arrangement, plan, shape, structure and construction, building materials, decoration, and other architectural aspects. This article is a part of the result of the whole study about Architecture of the Noble Residence in Yogyakarta, studying especially the spatial arrangement. The conclusion of this part of study is architecture of the noble residence in Yogyakarta having some abstract concept as a part of the tradition that couldn't explain rationally.

Criteria to select noble residences to study are: the owner's relationship to Sri Sultan Hamengku Buwono, locations near kraton inside and outside fortifications, and recent condition. Four selected noble residences are: Yudaningratan, Notoprajan and Mangkubumen.

This study aims to discover the traditional norms including regulations and beliefs that gave shape to noble residence's architecture, to give reference for noble residence's conservation and applied proportional design concept to modern vernakular construction.

Keywords: Noble residence in Yogyakarta.

PENDAHULUAN

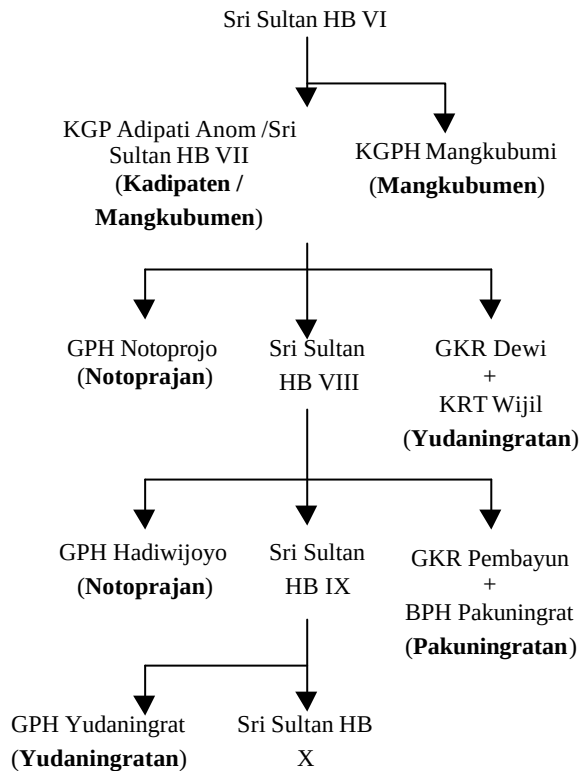
Batasan bangsawan dipakai dalam penelitian ini adalah kerabat dekat Sri Sultan Hamengku Buwono. Berdasarkan kriteria tersebut di Yogyakarta terdapat sekitar 70 buah dalam¹, sehingga untuk menelitinya secara detail tidak dapat diteliti semuanya. Oleh karena itu berdasar kriteria tersebut di atas, dipilih empat dalam yaitu: Mangkubumen (Pangeran Adipati),

Notoprajan (Pangeran Sepuh), Pakuningratan (Kangjeng Ratu) dan Yudaningratan (Pangeran) (lihat silsilah)

Penelitian dengan metode kualitatif, dengan analisis data induktif. Melakukan eksplorasi data literatur, wawancara dengan penghuni rumah bangsawan dan para pemerhati sejarah dan budaya Yogyakarta. Diteliti dari aspek arsitektural, antara lain orientasi, tata letak, tata ruang, dikaji dalam kaitannya dengan sejarah, tradisi termasuk adat dan kepercayaan. Dengan mempelajari hasil penelitian yang dijadikan landasan teori, mengenali arsitektur tradisional Yogyakarta, dari berbagai aspek tersebut dalam

¹ Ikaputra, 1993, A Study on the Contextuality of the Palace Environment, tesis untuk meraih gelar master of engineering di Osaka University.

satu dan lainnya dibandingkan, untuk mengetahui patokan yang baku dan tidak baku. Artikel ini, mengemukakan satu aspek saja dari berbagai



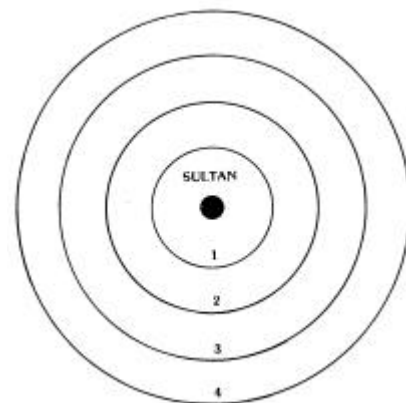
aspek tersebut yaitu tata-ruang.

Gambar 1. Silsilah pemilik pertama dari keempat dalem

KRATON YOGYAKARTA SEBAGAI PUSAT PEMERINTAHAN

Konsep pemerintahan kerajaan Jawa adalah lingkaran konsentris yang mengelilingi Sultan sebagai pusat.² Sri Sultan sebagai pusat dengan kraton di lingkaran pertama, lingkaran kedua *nagara* di mana kediaman para pangeran di dalamnya, lingkaran ketiga *nagaragung* di mana wilayah tanah jabatan para bangsawan berada, dan lingkaran ke empat *mancanagara*, wilayah para bupati (lihat gambar 1). Kraton dirancang dan didirikan oleh KGPH Mangkubumi yang menjadi raja bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I. Rancangan sangat seksama, diawali pembukaan hutan Garjitawati, dekat desa Beringin dan Pacetokan. Perbedaan mengenai

nama hutan dan desa yang dibuka untuk kraton, hutan Beringan (Ikaputra, 1993), hutan Garjitawati (KPH Brongtodiningrat, 1990), ada pula yang mengatakan desa di dalam wilayah Gerjiwati (Abdurachman Suryomihardjo 2000). Tata ruang simetri kompleks kraton dengan dua buah *alun-alun* di utara dan selatan membentuk sumbu imajiner dari Laut Selatan, panggung Krapyak, kraton Yogyakarta, tugu Pal Putih sampai Gunung Merapi di utara (lihat gambar 2). Sumbu ini secara psikologis memperlihatkan kekuasaan dan kekuatan raja lebih dari manusia biasa yang konon dapat berhubungan secara magis dengan Nyai Roro Kidul yang dipercaya masyarakat Yogya sebagai penguasa kerajaan Laut Selatan juga dengan jin penguasa kerajaan di Gunung Merapi. Pemilihan lokasi kraton di tengah dua sungai, Code dan Winongo, memperkuat sistem pertahanannya (Lihat Gambar 3).

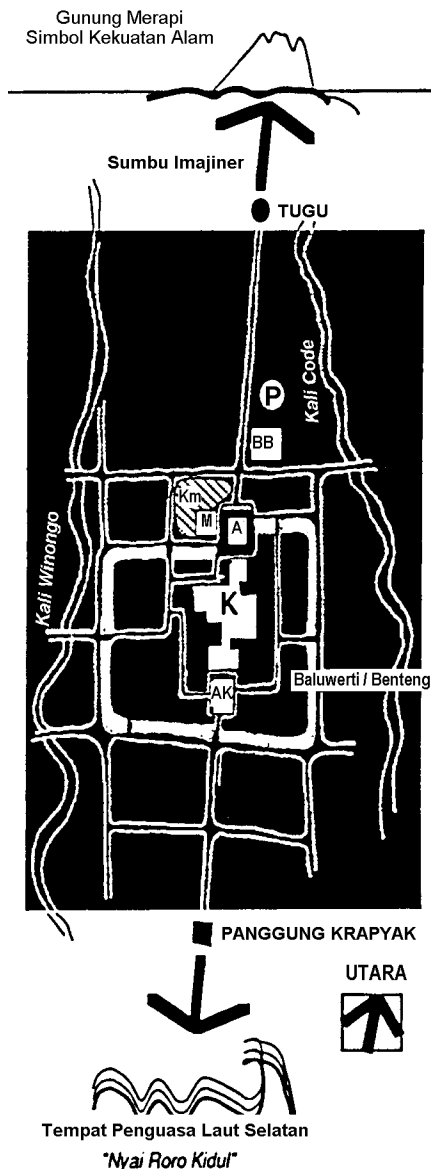


Gambar 2. Skema empat lingkaran konsentris kerajaan Jawa (kiri). (Sumber: Selo Sumarjan. 1990).

Legenda: 1. Kraton, 2. Nagara (ibukota), 3. Nagaragung (Nagara Agung), 4. Mancanagara (Luar negara).

Kompleks kraton terdiri dari beberapa bangunan berbeda fungsi, pola tata ruang hirarkis, dipisahkan pintu-pintu atau gapura, berhalaman luas ditanami pohon-pohon tertentu yang sarat makna. *Beteng* yaitu tembok setebal 4 meter, tinggi 3,50 meter mengelilingi kawasan kraton dengan *bastion* di masing-masing sudut, dikelilingi parit lebar 2 meter memisahkan dengan lingkungan sekitarnya. Sebetulnya benteng terdiri dari dua lapis tembok yang berjarak ± 4 m, di bagian tengah diisi dengan tanah. Semua pintu yang menembus benteng membentuk terowongan yang disebut dengan *plengkung*. Terdapat 4 buah *plengkung*, hingga kini tinggal 2 buah yang masih ada.

² Selo Soemardjan, 1991, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (terjemahan oleh HJ Koesoemanto dan Mochtar Pabotingi), Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.



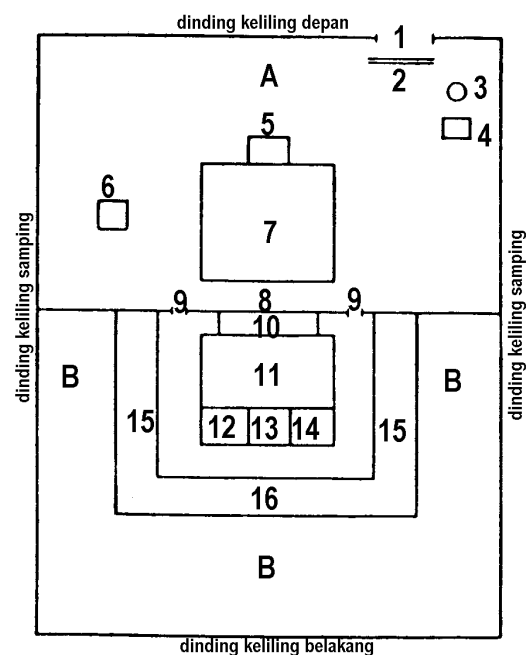
Gambar 3. Skema tata ruang Yogyakarta

Legenda: A. Alun-alun. P. Pasar. BB. Benteng Belanda. AK. Alun-alun Kidul. M. Mesjid. Km. Kauman.

TATA RUANG RUMAH BANGSAWAN DI YOGYAKARTA

Adat istiadat kraton melekat pada diri para bangsawan karena kedekatan hubungan keluarga dengan Sri Sultan. Rumah bangsawan atau lazim disebut *dalem*, biasanya berhalaman luas terletak pada lahan antara 2 000 – 10 000 m². Lokasinya di lingkungan kraton, di dalam dan luar benteng, merupakan salah satu dari berbagai tingkatan rumah terbesar dan terlengkap dalam arsitektur rumah tradisional Jawa. Rumah-rumah ini mudah dikenali karena struktur, bentuk atap, bangunan dan luas lahan berbeda dengan rumah penduduk sekitar, dikelilingi dinding tembok setinggi ± 3 m

disebut *cepuri*. Jalan masuk ke arah *dalem* disebut *gledegan*, berupa akses dari pintu masuk atau *regol* ke jalan, panjang atau pendek tergantung jarak dengan jalan terdekat. *Dalem* dapat dikategorikan dalam rumah *joglo* yang paling besar dan lengkap, dengan bagian-bagiannya. Joglo dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau sistem konstruksi bagian dari kompleks rumah. Joglo, dalam hal ini diartikan sebagai keseluruhan atau kompleks rumah, termasuk dinding keliling, halaman, *regol* dan semua bagian di dalamnya. Sebuah rumah joglo digambarkan secara skematis oleh Wibowo³ dalam gambar 4.



Gambar 4. Denah skematis, kompleks rumah Joglo yang lengkap.

Legenda: 1.Regol. 2.Rana. 3.Sumur. 4.Langgar. 5.Kuncung. 6.Kandang kuda. 7.Pendapa. 8.Longkonan. 9.Seketheng. 10.Pringgitan. 11.Dalem. 12.Senthong kiwa (kiri). 13.Senthong tengah (kanan). 14.Senthong kanan. 15.Ganchok. 16.Dapur dan lain-lain. A.Halaman luar. B.Halaman dalam.

Urutan pembahasan dimulai dari luas *dalem* terkecil sampai *dalem* terluas dan yang paling kompleks.

³ Drs. H. J. Wibowo dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Yogyakarta. 1977.

Dalem Yudanigratan

Sejarah

Dalem Yudanigratan dibangun sekitar tahun 1811an.⁴ Pertama kali sebagai kediaman GKR Dewi, puteri Sri Sultan HB VII bersuamikan KRT Wijil. Beliau bersama keluarga menempati *dalem* ini yang disebut *dalem* Wijilan, dari kata Wijil-an sebagai kata keterangan tempat atau. Mulanya *dalem* adalah satu bagian dari kompleks terdiri dari tiga bagian. Paling timur *dalem* Mangunkusuman dahulu sebagai tempat memasak besar (*pawon ageng*) dan kandang kereta, di tengah *dalem* Yudanigratan, paling barat *dalem* Suryonegaran. Ketiganya dihubungkan oleh pintu dan *seketeng* di kiri dan kanan masing-masing.

Untuk memanfaatkan dan efisiensi ruang *dalem*, sebagian kompleks sebelah kiri depan dipakai untuk Sekolah Menengah Farmasi (SMF) sejak 1970 hingga sekarang. Setelah puteraputeri GKR Dewi wafat, *dalem* diambil alih kraton, diserahkan ke GPH Yudanigrat, adik Sri Sultan HB X, selanjutnya disebut *dalem* Yudanigratan. Di bawah pengelolaan beliau, *dalem ageng* disewakan sebagai gedung pertemuan, beliau bersama keluarga menempati bangunan di sebelah kanan *dalem ageng*.

Tata ruang.

Dalem mengikuti arah orientasi kosmologis kraton Yogya yaitu selatan-utara atau Laut Selatan – Gunung Merapi dengan sumbu kosmis yang sama, diperkuat dengan denah berbentuk simetris.

Mempunyai sebuah pintu masuk atau regol yang hanya berjarak ± 10 m ke jalan besar, sehingga dalem tidak mempunyai gledenan seperti dalem lain. Regol di bawah atap limasan, terdapat ruang jaga dengan bukaan berbentuk lobang berpelengkung di bagian atas.

Masuk dari regol berbentuk pelengkung dengan ruang penjagaan di kiri dan kanannya, ke halaman berpaving block tertata rapi. Di samping kiri regol terdapat bangunan untuk menyimpan gamelan disebut gedong gangsa, di sebelahnya lagi bangunan berdenah segi delapan terbuka, saat ini untuk duduk-duduk dan menempel papan pengumuman SMF. Di kanan regol terletak

bangunan rumah tinggal kerabat, di sampingnya garasi mobil dan karavan untuk kuda. GPH Yudanigrat mempunyai hobi berkuda dan menjadi Ketua Pordasi Yogya. Di sebelah utara garasi, terdapat musholla beratap tajug dengan makutha di puncaknya. Letak musholla di luar seketeng, di area publik, sehingga dapat digunakan oleh semua orang yang akan menunaikan sholat.

Kuncung sebagai tempat perhentian kendaraan. Pendapa terbuka tanpa dinding, beratap joglo dengan tiga sudut kemiringan, lantai ditinggikan digunakan untuk tempat pertunjukan kesenian juga untuk acara pernikahan. Bangsal pagongan yaitu tempat gamelan tidak ada, digantikan serambi beratap limasan mengelilingi pendapa di ketiga sisinya. Saat ini serambi untuk memamerkan kereta-kereta antik milik kraton. Dari kuncung, serambi dan pendapa dengan bangunan di depan, dan di sebelah kiri dan kanannya berada di area publik.

Karena bangsal pagongan untuk tempat gamelan tidak ada, maka pringgitan menggantikan fungsinya. Di kiri-kanan pringgitan terdapat kamar wetan dan kulon untuk kantor. Tratatag di belakang pringgitan, sebagai ruang antara dengan dua buah pintu keluar di kiri dan kanan. Pintu-pintu di utara atau belakang menghubungkan tratatag dengan dalem ageng.

Dalem ageng di pusat kompleks, terletak di lantai tertinggi, dengan atap joglo dengan tiga sudut kemiringan. Mempunyai tiga sentong, sentong tengah, kiri dan kanan. Sentong tengah menjadi tempat paling sakral sebagai tempat pemujaan disebut dengan pasren (tempat memuja Dewi Sri), ditata berbentuk miniatur tempat tidur dengan tumpukan bantal guling melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Di depannya duduk sepasang patung pengantin bersila terbuat dari keramik disebut loro blonyo. Di sisi kiri-kanan sentong tengah tempat penyimpanan pusaka-pusaka keluarga. Sentong kiri dan kanan dulu untuk ruang tidur keluarga. Dua buah pintu lebar di kiri dan kanan menghubungkan dalem ageng dengan emper kiri dan kanan. Di belakang sentong terdapat gadri yaitu ruang makan, sekarang hanya dimanfaatkan untuk gudang.

Bangunan di sebelah kanan dalem ageng adalah rumah tinggal mempunyai teras dengan pilar-pilar yang sama dengan pilar serambi dan emper. GPH Yudanigrat beserta keluarga mendiami bangunan ini sampai sekarang. Paling belakang los memanjang berfungsi sebagai gandok, dahulu untuk tinggal keluarga kerabat.

⁴ Menurut peta Yogyakarta 1811, kompleks dalem telah ada, juga dari hasil survei studi Perumahan dan Lingkungan Tradisional di Yogyakarta dan sekitarnya, 1971.

Dalem Pakuningratan

Sejarah.

Dalem Pakuningratan dibangun secara bertahap dari tahun 1890an.⁵ Bangunan tidak dirancang oleh arsitek melainkan seorang abdi dalem atau pegawai kraton ahli di bidang pembangunan gedung, baik dalam hal filosofi maupun pelaksanaan konstruksi. Mulanya dalem sebagai kediaman GRM Sujadi, kemudian beliau menjadi Putera Mahkota, setelah naik tahta tinggal di istana bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Dalem diserahkan kepada GKR Pembayun, kakak tertua Sri Sultan HB VIII, tahun 1931. Bersuamikan BPH Pakuningrat, dalem disebut Pakuningratan. Setelah keduanya wafat, dalem dikelola putera-puteri beliau. Untuk memanfaatkan ruang, pendapa dan gandok kiwa disewakan untuk tempat perkuliahan ASDRAFI (Akademi Seni Drama dan Film), bagian depan kanan (gandhok tengen) untuk Sekolah Taman Kanak-kanak.

Tata ruang

Pakuningratan mempunyai orientasi sama dengan dalem lain yaitu selatan-utara sesuai sumbu kosmologis kraton. Denah bangunan juga simetris. Mempunyai gledengan meski agak pendek, jarak antara regol dengan jalan besar $\pm$ 50 meter. Regol satu buah di sebelah kanan dalem atau di bagian barat di bawah atap berbentuk kampung.

Pakuningratan mempunyai perbedaan dengan dalem lain. Paling depan kuncung sebagai tempat perhentian kendaraan tamu maupun pemilik dalem. Tanpa bangsal pagongan, tanpa serambi, pendapa Pakuningratan berbeda dengan dalem lain karena beratap limasan namun tetap terbuka. Pilar-pilar tidak terbuat dari kayu tapi dari besi, juga konsol dari besi cor. Di masa lalu pendapa sama dengan dalem lain, beratap joglo, terpisah dengan pringgitan, namun karena menghendaki bentuk berbeda dan mendapat ilham dari bangunan Setasiun Tugu, meski hanya sama dalam bentuk dan material pilarnya saja, dalem direnovasi sehingga menjadi seperti sekarang. Meski bentuk atap berbeda namun fungsi pendapa tetap sama yaitu untuk tempat pertunjukan kesenian atau acara pernikahan. Tratatag tidak ada, pendapa

berhubungan langsung dengan pringgitan. Di pringgitan ada kamar wetan dan kulon sebagai ruang kerja, di depan kamar-kamar ada jalan masuk berbentuk lobang berpelengkung bagian atas dengan tangga ke kiri dan kanan, penghubung halaman dengan pendapa.

Dalem ageng mempunyai tiga sentong yaitu sentong tengah, kiri dan kanan. Sentong tengah berfungsi sebagai tempat pemujaan Dewi Sri, sama dengan dalem lain. Di dekat pintu ke arah sentong kiri dan kanan tempat untuk menyimpan pusaka-pusaka keluarga. Sentong kiri dan kanan menjadi kamar tidur keluarga inti. Emper kanan menjadi ruang tamu. Emper kiri termasuk gandok kiri disewakan untuk ASDRAFI.

Antara emper kiri-kanan dengan gandok kiri-kanan dihubungkan selasar di bawah atap limasan. Dalem ageng mempunyai ketinggian lantai tertinggi dari ruang-ruang lain sehingga terlihat dengan jelas masing-masing ruang terstratifikasi sesuai dengan sifat dan fungsinya. Di belakang sentong tengah terdapat gadri sebagai ruang makan, di samping kiri dan kanan ada kamar mandi. Yang menarik kamar mandi di sebelah kanan tersembunyi, pintu disamarkan berbentuk lemari kaca sehingga tidak terlihat fungsi sebenarnya.

Di antara gadri dengan area service terdapat ruang terbuka disebut teras, dengan atap disangga pilar-pilar besi sama dengan pendapa. Di ruang tersebut terdapat seperangkat gamelan. Fungsi teras dahulu untuk latihan tari.

Di samping kiri-kanan dalem ageng terdapat gandok kiri dan gandok kanan, sewaktu masih didiami BPH Pakuningrat, para putra tinggal di gandok kanan, keluarga kerabat di gandok kiri. Bangunan paling belakang dipisahkan seketeng untuk dapur, kamar-kamar kerabat dan pembantu serta kamar mandi.

Dalem Notoprajan

Sejarah

Dalem Notoprajan dibangun pada tahun 1811an.⁶ Oleh pihak kraton diberikan kepada GPH Notoprojo, dalem kemudian disebut Notoprajan. Setelah beliau wafat, menjadi kediaman GKR Maduretno, adik GPH Noto-projo. Sekitar tahun 1950an, diserahkan kepada GPH Hadiwijoyo. Oleh karena itu dalem juga disebut Hadiwijayan. Beliau tidak menempati

⁵ Hasil wawancara dengan RM Ebenoechaeri Pakuningrat, penghuni dalem, putra dari GKR Pembayun dan BPH Pakuningrat, 2002.

⁶ Menurut peta Yogyakarta pada tahun 1811, dalem Notoprajan telah ada.

dalem ageng, melainkan di paviliun sebelah timur. Setelah wafat, isteri beliau BRA Hadiwijoyo dan putra-putrinya juga tidak menempati bangunan utama, namun di bangunan sebelah kiri dan kanan. Dikawatirkan rusak, pihak kraton mengambil alih dan sebagian bangunan digunakan untuk Sekolah Seni Tari. Setelah SST mempunyai kampus sendiri, bangunan untuk kantor Balai Kesenian di bawah Depdiknas. Beberapa bagian dipugar antara lain atap, lantai dalem ageng dan pendapa pada tahun 1984.

Tata ruang.

Dalem Notoprajan dibangun juga mengikuti orientasi kosmologis kraton Yogyakarta mengarah selatan-utara. Apabila dipertimbangkan dari segi iklim di mana Yogyakarta terletak di negeri tropis selatan khatulistiwa, arah gerak matahari dan arah tiupan angin, orientasi sangat bagus dengan jendela di sebelah timur dan barat namun tidak langsung terkena sinar matahari karena adanya emper dan naungan atap joglo yang lebar.

Mempunyai satu buah regol beratap joglo di sebelah kanan atau barat, panjang gledengan $\pm$ 100 meter ke jalan besar. Di sebelah dalam regol terdapat ruang-ruang, di masa lalu untuk penjagaan. Regol kini selalu terbuka, ruang-ruang masih dipakai namun telah berubah fungsi.

Dari pintu masuk terlihat hirarki ruang tercermin dari sifat serta karakter dan fungsi ruang, tata letak dan hubungan antar ruang. Dengan kriteria zoning publik-privat, terlihat dalem ageng mempunyai hirarki tertinggi, sebagai pusat dari seluruh kompleks. Dari bentuk atap dapat dilihat terpusatnya susunan ruang dalem. Pendapa dan dalem ageng keduanya beratap joglo tinggi menjulang di tengah memperkuat sumbu simetri dalem. Atap dalem ageng joglo dengan dua sudut kemiringan, paling atas disangga empat buah saka guru dengan pondasi batu umpak. Dilengkapi dengan emper atau teras kiri kanan selebar 4 meter sehingga ruang di dalam dalem ageng sejuk namun cenderung agak gelap. Ruang utama juga berada di dalem ageng yaitu sentong tengah sebagai tempat pemujaan, sentong kiri dan kanan sebagai ruang tidur keluarga inti, dilingkupi dinding tebal dengan jendela kecil dan pintu-pintu lebar. Biasanya gadri hanya untuk ruang makan saja, namun di dalem ini cukup luas sehingga dapur ada di area ini, begitu pula kamar mandi. Di belakang gadri terdapat ruang terbuka di bawah

atap, seperti emper yang terletak di belakang. Di samping kiri-kanan terdapat gandok kiwa dan gandok tengen dihuni para keluarga kerabat. Untuk memisahkan dalem ageng dengan gandok, ada seketeng lagi di kiri dan kanan.

Di area paling belakang yang dipisahkan oleh seketeng kedua, terdapat beberapa rumah dihuni keluarga kerabat. Di halaman depan ditanam pohon sawo kecil, bermakna –kareben becik- atau harapan kemaslahatan bagi seluruh penghuni dalem, halaman belakang ditanami pohon kluwih –supaya luwih- diartikan supaya berlebih dalam segala hal, dan tidak kekurangan.

Dalem Mangkubumen

Sejarah

Dalem Mangkubumen mulai dilaksanakan pembuatannya pada 1876 selesai 1877.⁷ Ini terlihat pada prasasti di atas pintu Proboyekso. Berdirinya Proboyekso dipandang perlu untuk diperingati karena menjadi bangunan utama. Pertama kali dibangun untuk kediaman Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegoro, putra mahkota Sri Sultan HB VI. Nama dalem disebut dalem Kadipaten. Setelah beliau naik tahta, bergelar Sri Sultan HB VII dan tinggal di kraton, kompleks menjadi tempat kediaman KGPH Mangkubumi, adik beliau, sampai 1918 dan dalem disebut dengan Mangkubumen. Setelah beliau wafat, dalem menjadi tempat tinggal KGPH Buminoto, adik KGPH Mangkubumi sampai 1928. Sesudah itu dalem tidak dihuni, namun ada petugas khusus yang merawat sampai 1942. Saat Agresi Militer II Belanda di akhir 1948, dengan perkenan Sri Sultan HB IX, dalem dihuni Jenderal Sudirman. Karena beliau memimpin para gerilyawan, maka yang menghuni Ibu Sudirman dan keluarga sampai perang berakhir. Selanjutnya bangunan dikelola Kawedanan Hageng Punakawan Wahana Sarta Kriya atau Kriyan atau Kantor Urusan Gedung-gedung milik Kraton Yogya sampai 1952. Saat itu UGM belum mempunyai kampus, kompleks dipinjamkan ke UGM, untuk perkuliahan dan laboratorium Fakultas Kedokteran sampai 1982. Kemudian dikembalikan ke Kriyan sampai 1983. Saat ini dalem untuk kegiatan perkuliahan Universitas Widya Mataram milik Sri Sultan HB X.

⁷ Suhatno dkk, 1990/1991, *Seri Peninggalan Sejarah DIY*, Departemen P & K, Dirjen Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Yogyakarta.

Tata ruang.

Mangkubumen mengikuti orientasi kosmologis kraton Yogyakarta yaitu selatan-utara. Sumbu simetri diperkuat dengan keberadaan rumah-rumah para keluarga kerabat yang terletak di kiri-kanan dalem ageng. Kompleks dalem ini terluas dibanding dalem lain. Mempunyai tiga pintu masuk dengan gledegan di sebelah timur, selatan dan barat. Ditambah dua buah regol, dalem mempunyai dua lapis pintu penjagaan yang mempertegas sumbu simetri.

Susunan ruang Mangkubumen lebih rumit karena banyaknya jenis dan fungsi ruang. Terlihat stratifikasi pada fungsi ruang-ruangnya. Jika akan masuk ke dalam setelah melewati pintu masuk harus ke bangsal banjar andap terlebih dahulu sebagai tempat penjagaan dan juga berfungsi untuk berkumpul para pengiring KGP Adipati bila akan bepergian atau menghadap Sri Sultan.

Di sebelah barat bangsal terdapat mesjid beratap tajug dengan puncak atap mustaka berbentuk makutha seperti pada umumnya mesjid di Jawa. Serambi mesjid beratap limasan di bagian depan terdapat kuncung sebagai pintu masuk. Regol cemeng yang berarti pintu gerbang hitam karena berwarna hitam berujud bangunan kecil di bawah atap. Di masa lalu di dalam bangunan ini terdapat ruangan tempat menjatuhkan hukuman terhadap abdi dalem yang bersalah oleh pemerintah harian Kadipaten. Sekarang gerbang tidak dipakai karena ditambah bangunan baru berfungsi untuk perpustakaan Universitas Widya Mataram. Di samping kiri dan kanan regol cemeng ada dua buah regol masih berfungsi sampai sekarang. Di masa lalu selalu tertutup, hanya dibuka jika putra-putri Sri Sultan datang bertamu.

Kandang kereta berada di sebelah barat, untuk kereta Kadipaten. Di samping kiri-kanan regol cemeng adalah gedung pakaryan, bengkel perbaikan rumah. Di sebelah utara kandang kereta gedung gangsa untuk gamelan, di sebelah barat untuk laras slendro, di sebelah timur untuk laras pelog.

Bangsal pagongan dengan atap limasan melekat pada pendapa. Pendapa selain untuk pertunjukan kesenian juga untuk pisowanan tinggalan⁸ atau upacara pernikahan. Beratap joglo dengan tiga kemiringan, paling atas disangga

empat buah saka guru. Lantai pendapa lebih tinggi dari lantai bangsal pagongan.

Tratag berada di belakang pendapa menjadi pemisah antara pendapa dengan gedong inggil, di bawah atap berbentuk kampung. Gedong inggil mempunyai loteng yaitu dua ruangan tambahan dengan memanfaatkan ruang kosong di bawah atap, di sebelah barat untuk ruang kerja putra mahkota. Dihubungkan dengan tangga kayu, ruang ini mempunyai jendela di barat dan timur sehingga mendapat cahaya dan ventilasi udara memadai.

Proboyekso dipisahkan oleh tratag kedua. Di atas pintu masuk terdapat tiga buah prasasti memuat pembuatan dalem ageng. Proboyekso menjadi pusat kompleks dalem secara keseluruhan. Bangsal alit kilen adalah semacam pendapa kecil beratap joglo di sebelah barat, dahulu digunakan untuk para putri pangeran dan kerabatnya bercengkerama. Bangsal alit wetan adalah ruang depan tempat kediaman istri Pangeran Pati, tidak berinding sama sekali.

Bangunan yang melengkapi kompleks Mangkubumen di sebelah timur antara lain gedong ijem, untuk kediaman para kerabat, juga gedung perjamuan tamu, tempat menjamu tamu, tempat pemandian, pawon ageng, dan kandang kuda. Sebagian bangunan ini rusak, ada pula yang direnovasi dan beralih fungsi. Bangunan di sebelah barat dahulu sebagai pawon alit atau dapur kecil, patehan atau tempat membuat teh dan minuman, besalen atau tempat pandai besi.

KESIMPULAN

Pola tata ruang dalem mempunyai banyak kesamaan, kemungkinan besar terbentuk oleh tradisi, yang berlangsung sejak lama, sejalan dengan perkembangan kraton dan sistem pemerintahan tradisional Jawa.

Orientasi dalem mengikuti orientasi kosmologis kraton yaitu selatan-utara, ditunjukkan oleh sumbu dalem, diperkuat denah bangunan yang simetris. Dapat dilihat dari letak site, meskipun sejajar dengan jalan, aksis tetap selatan-utara. Dengan adanya gledegan, orientasi tetap terjaga dan jalan masuk ke site dalem menjadi lebih fleksibel.

Stratifikasi pola kehidupan bangsa-wan tercermin pada kompleks dalem. Dimulai dari pintu masuk atau regol yang berjumlah satu atau dua buah sebagai tempat penjagaan. Lebih tinggi kedudukan bangsawan penghuni dalem, lebih ketat penjagaan, seperti kasus dalem Mangkubumen, mempunyai pintu masuk dua lapis. Lapis pertama tiga buah pintu masuk dari tiga

⁸ *Pisowanan tinggalan* adalah acara dimana para kerabat menghadap untuk memperingati hari lahir bangsawan tersebut setiap 35 hari sekali (hari dengan pasaran Jawa, Pon, Wage Kliwon, legi, Paing).

arah, lapis kedua adalah dengan regol yang dahulu juga berjumlah tiga buah, kini tinggal dua.

Agama Islam telah dianut dengan adanya musholla di dua dalem yang diteliti, terletak di sebelah barat. Meskipun masih mengikuti adat istiadat dan kepercayaan lama, terlihat antara lain dari orientasi bangunan, tata letak ruang, pemujaan terhadap Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran, membakar kemenyan dan menaruh sesaji bunga di bangunan dan ruang-ruang tertentu di hari-hari tertentu, bangsawan dan para kerabatnya sebagian telah menganut agama Islam dan melakukan ibadah sholat lima waktu. Dapat dikatakan sesaji hanya karena mengikuti acara ritual dari nenek moyang.

Pola tata ruang empat dalem ini mirip satu sama lain, dimulai dari area publik terdiri dari halaman depan dengan kuncung untuk perhentian kendaraan, naik ke bangsal pagongan dan pendapa sebagai tempat pertunjukan kesenian. Semua dalem mempunyai pringgitan sebagai ruang antara memisahkan pendapa dengan dalem ageng. Dua dalem mempunyai tratag memisahkan pendapa dengan pringgitan. Tratag sebagai tempat perhentian kendaraan seperti kuncung. Dalem yang tidak mempunyai tratag mempunyai kuncung sebagai pengantarnya. Untuk kasus Pakuningratan, pendapa beratap limasan disangga oleh pilar-pilar besi, sedang tiga dalem lain pendapa beratap joglo bersudut kemiringan dua atau tiga tingkat, disangga tiang-tiang kayu. Dapat dikatakan bahwa pemilik dalem menginginkan jatidirinya tercermin pada dalemnya, supaya berbeda dengan dalem lain. Namun fungsi pendapa dan pringgitan masih tetap sama yaitu untuk pertunjukan kesenian, acara pernikahan atau supitan dan acara keluarga lainnya.

Di area privat yang dipisahkan oleh seketeng dari halaman depan, terletak dalem ageng dengan sentong tengah, kiri dan kanan serta emper kiri dan kanan. berfungsi sama, beratap joglo dengan lantai paling tinggi dari seluruh kompleks. Sentong tengah adalah area sakral, pusat seluruh dalem. Dalem Mangkubumen mempunyai bangunan khusus bernama Proboyekso mempunyai ruang bernama mandragini yang berfungsi sama dengan sentong tengah, namun menghadap ke arah barat, bukan ke selatan. Meskipun demikian, jika dilihat dari denah, sumbu simetri tetap berada di tengah dengan arah selatan-utara. Bangunan samping kiri-kanan dalem ageng disebut gandok, di Mangkubumen berbentuk bangunan rumah tinggal lebih besar dan luas.

Seketeng berlapis-lapis memisahkan area satu dengan lainnya, menandai perbedaan tingkat kepentingan bangunan. Untuk dalem Yudaningratan yang tadinya sebagai bagian dari tiga buah dalem yang memanjang dari barat ke timur, hanya mempunyai satu seketeng yang memisahkan area publik dengan privat ke arah belakang atau ke utara. Pintu atau butulan yang memisahkan dengan dalem di sebelah barat dan timur menjadi seketeng yang membedakan fungsi ketiga bagian kompleks dalem di masa lalu.

Terlihat pola tata ruang dalem yang diteliti pada prinsipnya sama dengan patokan pola tata ruang hasil penelitian telah disebut di depan. Namun karena status sosial kebangsawanan kraton Yogyakarta bertingkat-tingkat, perbedaan tingkat kedudukan bangsawan menentukan kelengkapan fasilitas kompleks dalem, semakin tinggi kedudukan, semakin banyak kelengkapan bangunan, semakin terstratifikasi pola tata ruangnya. Dari hasil penelitian terhadap empat dalem, perbedaan sangat jelas terlihat pada kompleks Mangkubumen di mana dalem diperuntukkan bagi putra mahkota atau Pangeran Pati, kedudukan tertinggi bagi pangeran yang kelak akan menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai raja, mempunyai fasilitas bangunan terlengkap dibanding lainnya.



Gambar 5. Regol Yudaningratan



Gambar 6. Kuncung, serambi dan halaman depan Yudaningratan.



Gambar 7. Pendapa Yudaningratan.



Gambar 11. Bangsal pagongan, pendapa dan halaman depan Notoprajan.



Gambar 8. Pendapa Pakuningratan.



Gambar 12. Pendapa Notoprajan.



Gambar 9. Selasar Pakuningratan, penghubung dalem ageng dengan gandok.



Gambar 13. Sentong tengah Notoprajan.



Gambar 10. Sentong tengah Pakuningratan.



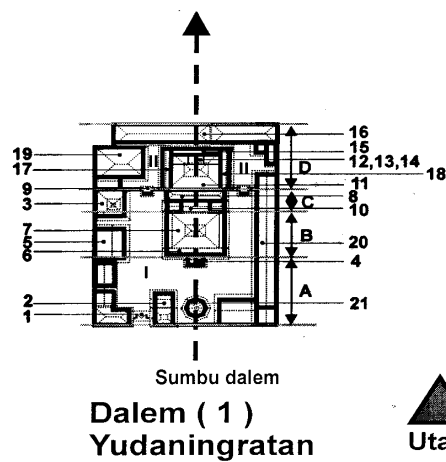
Gambar 14. Bangsal pagongan dan halaman depan Mangkubumen.



Gambar 15. Pendapa Mangkubumen, saka guru dan saka pengarak serta balok-balok penuh ornamen.



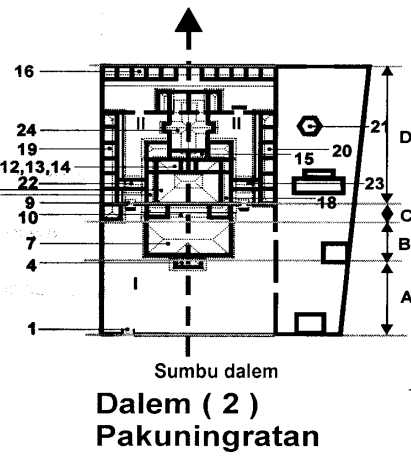
Gambar 16. Prabayeksa dalem Mangkubumen, sekarang berfungsi sebagai ruang kuliah Univ. Widya Mataram.



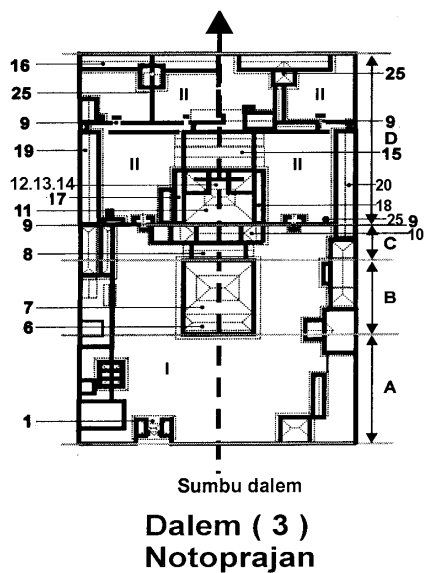
Dalem (1)
Yudaningratan

Skala 0 5 10m

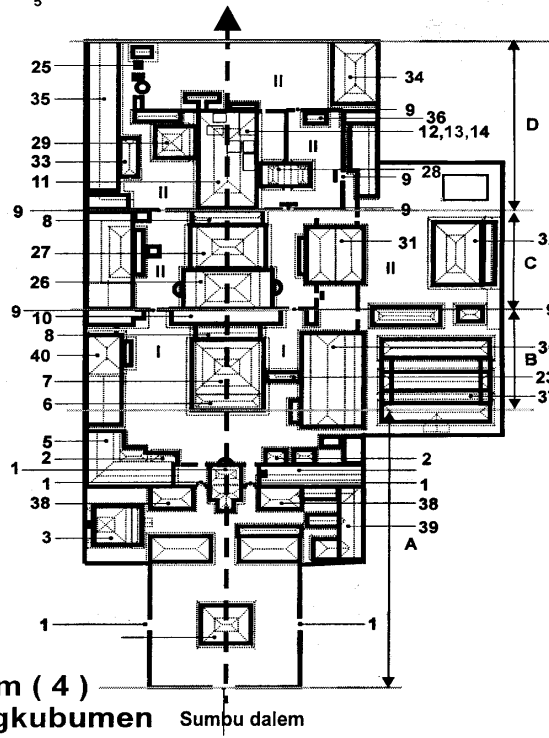
Utara



Dalem (2)
Pakuningratan



Dalem (3)
Notoprajan



Dalem (4)
Mangkubumen

Gambar Tata Ruang empat dalem di Yogyakarta.

Keterangan gambar :

- A : Publik
B : Semi-publik
C : Semi-privat
D : Privat
I : Halaman depan
II : Halaman tengah dan belakang

- | | |
|--------------------------|--------------------------------|
| 1. Regol | 21. Gazebo |
| 2. Gedong gangsa | 22. Selasar kanan |
| 3. Musholla | 23. Selasar kiri |
| 4. Kuncung | 24. Teras |
| 5. Kandang kreta | 25. Sumur |
| 6. Bangsal pagongan | 26. Gedong Inggil |
| 7. Pendapa | 27. Bangsal pringgitan |
| 8. Tratag / longkangan | 28. Bangsal alit wetan |
| 9. Seketeng | 29. Bangsal alit kilen |
| 10. Pringgitan | 30. Ruang perjamuan tamu |
| 11. Dalem Ageng | 31. Gedong Ijem |
| 12. Sentong kiwa/kiri | 32. Kompleks Sriwedari |
| 13. Sentong tengah | 33. Pawon alit |
| 14. Sentong tengen/kanan | 34. Pengageng pawon |
| 15. Gadri | 35. Besalen |
| 16. Dapur dll. | 36. Tempat penjagaan |
| 17. Emper tengen/kanan | 37. Kandang kuda |
| 18. Emper kiwa/kiri | 38. Pakaryan |
| 19. Gandok kiwa/kiri | 39. Garasi |
| 20. Gandok tengen/kanan | 40. Rumah tinggal para kerabat |

Suhatno et. al., *Seri Peninggalan Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, 1990.

Suryomihardjo, Abdurrachman, *Kota Yogyakarta 1880–1930 : Sejarah Perkembangan Sosial*. Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000.

DAFTAR PUSTAKA

Graaf, H.J. De, *Awal Kebangkitan Mataram : Masa Pemerintahan Senapati. Seri : Terjemahan Javanologi : no.3*. PT Pustaka Grafitipers, Jakarta, 1987.

Ikaputra, *A Study on the 'Contextuality' of the Palace Environment Case Study : Noble Residences and its Magersari land right system in Yogyakarta, Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Department of Environment Engineering Faculty of Engineering Osaka University, 1993.

Ronald, Arya, *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Penerbitan Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 1990.

Santosa, Revianto Budi, *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000.

Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Terjemahan oleh HJ. Koesoemanto, Mochtar Pabottinggi, 1990. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 1962.